

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Busana merupakan perpaduan dari gaya dan desain yang dipilih, diterima, digemari, dan digunakan oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk kenyamanan dan penampilan yang lebih baik. Busana berfungsi sebagai mode berpakaian yang menjadi standar gaya berdasarkan usia, gender, dan kelas sosial. Busana terus berkembang seiring waktu, berubah sesuai dengan kreativitas masyarakat masyarakatnya.¹ Busana tidak hanya berkaitan dengan perempuan tetapi juga laki-laki. Pakaian bisa mencerminkan keyakinan atau agama seseorang. Laki-laki Muslim umumnya digambarkan mengenakan sarung, jubah, serta penutup kepala seperti peci atau sorban. Sementara itu, perempuan biasanya memakai baju gamis dan kerudung.² Setiap daerah memiliki busana dengan ciri khasnya sendiri yang mencerminkan gaya dan budaya lokal. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sebuah sistem budaya memiliki koherensi yang tercermin dalam bentuk dan tanda, seperti kata, benda, sastra, dan lukisan, yang terkait erat dengan konsep epistemologis dari sistem masyarakat tersebut.³ Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya, salah satunya mempunyai penutup kepala yang hadir di kalangan masyarakat, penutup kepala ini merupakan pelengkap untuk berbusana yang mempunyai guna untuk menutup kepala salah satunya yaitu peci.⁴ Peci adalah penutup kepala yang digunakan oleh laki-laki dan juga dikenal sebagai kopiah. Tidak ada perbedaan makna antara istilah-istilah ini, tetapi penggunaannya di Indonesia memiliki sejarah tersendiri. Peci kemungkinan besar diperkenalkan oleh penjajah Belanda dengan sebutan "petje," yang berasal dari

¹ Marcel Danessi, *Pesan, Tanda, dan Makna* (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), 65.

² Ikhsan Rosyid, *Sarung & Demokrasi* (Surabaya : Khalista, 2008), 185.

³ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987), 15.

⁴ Suciati, *Karakteristik Iket Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2008* (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), 238

kata 'pet' yang berarti topi dan 'tje' yang berarti kecil. Pelafalan 'tje' menjadi 'ci' dalam bahasa Indonesia mengubahnya menjadi peci. Kata peci juga dapat diartikan sebagai 'pe' yang berarti delapan dan 'ci' yang berarti energi, sehingga peci bermakna penutup kepala yang bisa memancarkan energi ke delapan penjuru mata angin. Selain itu, peci juga melambangkan kesucian, dimana orang yang selalu mengenakan peci dianggap senantiasa berada dalam keadaan suci.⁵

Selama masa penjajahan Belanda, masyarakat pribumi mulai menunjukkan identitas mereka dengan memakai peci. Namun, pihak kolonial Belanda berusaha mempengaruhi gaya pakaian pria Jawa dengan menambahkan elemen pakaian Barat. Jean Gelman mencatat bahwa pria Jawa yang memiliki hubungan dekat dengan Belanda mulai memakai pakaian bergaya Barat, tetapi mereka tetap mengenakan peci atau blangkon. Pilihan Ir. Soekarno untuk menggunakan peci sebagai simbol identitas nasional Indonesia merupakan keputusan yang bijaksana. Soekarno memilih peci untuk menghindari penggunaan pakaian dari daerah tertentu, sehingga lebih bersifat nasionalis dan tidak memihak salah satu daerah saja. Mengingat Indonesia memiliki banyak suku dengan pakaian daerah yang berbeda, peci diterima secara luas. Hingga kini, peci tetap diakui sebagai simbol identitas nasional Indonesia.⁶

Tema penelitian ini penting dan menarik karena saat ini pengetahuan masyarakat tentang makna simbolis peci sebagai simbol nasionalisme sangat minim. Selama ini, peci sering dianggap hanya sebagai penutup kepala dan diidentikkan dengan pakaian umat Islam untuk ibadah. Masyarakat umumnya hanya tahu bahwa peci digunakan dalam pemerintahan tanpa menyadari bahwa peci adalah bagian resmi dari pakaian dinas yang diatur oleh peraturan. Padahal, jika diteliti lebih dalam, peci memiliki banyak makna. Selain sebagai penutup kepala, peci juga merupakan simbol nasionalisme dan identitas bangsa

⁵ Suciati, *Karakteristik Iket Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2008* (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), 238.

⁶ Hendarsyah, Peci Hitam dan Identitas Paling Indonesia (<http://sejarah.kompasiana.com/2011/04/28/peci-hitam-dan-identitas-paling-indonesia-358632.html>). (Online), diakses 30 oktober 2023.

pada masa kolonial Belanda. Peci mulai digunakan oleh Soekarno pada rapat Jong Java tahun 1921. Ir. Soekarno menjadi pelopor penggunaan peci hitam di Indonesia. Selain itu, Soekarno juga dikenal sebagai pencetus Pancasila dan yang mempopulerkan peci sebagai simbol nasionalisme, menjadikan peci sebagai suatu hal yang sangat menarik untuk dipelajari.⁷ Pada masa itu, terjadi perdebatan budaya antara kelompok pergerakan yang memperdebatkan kebudayaan Jawa dan kebudayaan Eropa. Peci, yang menggabungkan elemen-elemen dari kedua budaya tersebut, dipilih oleh Soekarno karena melambangkan budaya lokal dan memiliki sifat egaliter tanpa memihak pada unsur SARA.⁸ Soekarno menggunakan peci sebagai simbol nasionalisme, ingin mewariskan Pancasila kepada generasi mendatang dengan simbol peci di kepala. Soekarno menjadikan peci sebagai identitas orang Indonesia yang melawan penjajahan Belanda. Meski pakaiannya berubah mencerminkan modernitas, peci tetap menciptakan identitas kebangsaan. Peci merupakan simbol nasionalisme dan kecintaan terhadap bangsa, yang mencerminkan semangat nasionalisme yang menyatukan rakyat Indonesia dalam keberagaman mereka untuk bersama-sama melawan kolonialisme Belanda.⁹

Pada awal abad ke-20, masyarakat di Nusantara dari berbagai elemen mulai bersentuhan langsung dengan peci. Soekarno memiliki pandangan bahwa peci memiliki sifat khas bagi pemakainya. Berkat perjuangannya sebagai pencetus ide peci hitam sebagai simbol nasionalisme di Indonesia, Soekarno menggunakan komunikasi visual dan memaknai peci sebagai busana kaum nasionalis. Makna suatu simbol tidak hanya terletak pada ciri fisiknya, tetapi pada apa yang dapat dilakukan orang dengan simbol tersebut. Peci dijadikan simbol perlawanan dan kesederhanaan untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Hal ini juga terlihat dalam acara-acara resmi kenegaraan, seperti pelantikan kabinet, di mana

⁷ Cindy Adams, Bung Karno : Penyambung Lidah Rakyat Indonesia (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1984), 63.

⁸ DPRD Kab. Gresik, Sang Kopyah, Simbol Nasionalisme yang Terlupakan (Gresik : DPRD Gresik, 2008), 62.

⁹ Prita Yuliati, Muncul dan Berkembangnya Peci Hitam Sebagai Simbol Nasionalisme di Indonesia Tahun 1921-1949 (Malang : Universitas Negeri Malang, 2017), 33.

semua laki-lakinya memakai kopiah tanpa memandang agama mereka. Bagi Ir. Soekarno, kopiah harus dijadikan identitas nasional "Indonesia" dengan cara memakainya tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam kegiatan formal saat bertemu dengan orang-orang penting dalam pemerintahan. Sebagaimana yang kita lihat, semua presiden Republik Indonesia menggunakan peci hitam dalam setiap kegiatan pemerintahan. Peci hitam yang dikenakan oleh Soekarno menjadi simbol nasionalisme dan identitas bangsa Indonesia. Peci hitam melambangkan semangat perlawanan, kesederhanaan, dan persatuan. Bagi Soekarno, peci bukan hanya aksesori mode, tetapi juga mengandung makna mendalam dalam perjuangan untuk kemerdekaan dan persatuan bangsa Indonesia. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, peci hitam terus memegang peran penting dalam pemerintahan. Pada tahun 1949, Presiden Soekarno mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1949 mengenai Pakaian Dinas dan Lambang Pangkat Pegawai Negeri Sipil. Peraturan ini menjadikan peci hitam sebagai bagian dari seragam resmi pegawai negeri, menunjukkan pengakuan pemerintah terhadap peci hitam sebagai simbol identitas nasional dan upaya untuk memperkuat semangat nasionalisme di kalangan pegawai negeri.¹⁰

Peci hitam, dijadikan simbol nasionalisme di Indonesia karena beberapa alasan, yang pertama dalam Sejarah Kemerdekaan peci menjadi terkenal karena dikenakan oleh tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia seperti Sukarno dan Hatta. Dalam konteks ini, peci menjadi simbol perjuangan dan aspirasi nasional untuk kemerdekaan. Lalu pengaruh pakaian nasional peci hitam sering dipadukan dengan pakaian resmi seperti jas dan baju putih, yang menjadi ciri khas pakaian nasional Indonesia. Ini menjadikannya bagian dari identitas visual resmi dan nasional. Selain itu juga sebagai simbol kesatuan dan identitas, peci hitam melambangkan kesatuan dan identitas nasional di tengah keberagaman budaya di

¹⁰ Hendarsyah, Peci Hitam dan Identitas Paling Indonesia (<http://sejarah.kompasiana.com/2011/04/28/peci-hitam-dan-identitas-paling-indonesia-358632.html>).diakses 31 oktober 2023.

Indonesia.¹¹ Penggunaan peci dalam berbagai upacara kenegaraan dan formal memperkuat citra persatuan dan kebangsaan. Terakhir dilihat dari makna agama dan budaya, peci merupakan simbol dalam Islam, dan mengingat banyak tokoh nasional yang beragama Islam, peci hitam menjadi representasi dari integrasi antara agama, budaya, dan identitas nasional. Di Indonesia, peci hitam menjadi simbol perlawanan dan kesederhanaan serta berfungsi untuk menciptakan keseimbangan di masyarakat yang fokus pada material. Warna hitam pada peci mencerminkan sifat-sifat positif seperti ketegasan, kekuatan, dan struktur yang solid, serta menandakan solidaritas dan egalitarisme. Dalam masyarakat, penutup kepala yang digunakan baik dalam konteks agama maupun identitas nasional disebut peci dan kopyah, sedangkan songkok jarang digunakan. Kopyah biasanya dipakai oleh kaum santri (muslim), sementara peci lebih umum digunakan oleh pejabat pemerintah. Dengan demikian, kopyah sering menunjukkan identitas sebagai seorang muslim, sedangkan peci lebih menonjol sebagai identitas nasional Indonesia.¹²

Ibroh yang dapat diambil dari penelitian ini adalah semoga penelitian ini dapat menambah wawasan tentang peci. Peci dikenalkan oleh Ir. Soekarno sebagai simbol nasionalisme di Indonesia. Dengan adanya peci, diharapkan masyarakat Indonesia tetap mengingat dan melestarikan budaya mereka. Peci selalu diartikan sebagai simbol semangat nasionalisme yang menyatukan rakyat Indonesia. Dalam karya tulis ini, penulis bertujuan untuk menguraikan ***"Sejarah Peci Hitam sebagai Simbol Nasionalisme di Indonesia pada Tahun 1921-1949"***. Tulisan ini akan membahas sejarah munculnya peci hitam di Indonesia, yang mulai dikenal masyarakat pada tahun 1921, lalu Ir. Soekarno sebagai pelopor ide peci hitam sebagai simbol nasionalisme. Serta perkembangan peci hitam di Indonesia mulai tahun 1930, ketika peci

¹¹ Isnaeni, hendri. Historia. Nasionalisme peci. <https://historia.id/kultur/articles/nasionalisme-peci>. Diakses pada tanggal 22 agustus 2024. Pukul 18.00.

¹² DPRD Kab. Gresik, Sang Kopyah, Simbol Nasionalisme yang Terlupakan (Gresik : DPRD Gresik, 2008), 62.

digunakan sebagai tanda oleh para tokoh nasionalisme. Sampai pada akhirnya pada tahun 1949 peci hitam dijadikan atribut pakaian dinas pamong praja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah munculnya Peci Hitam di Indonesia pada tahun 1921-1949 ?
2. Bagaimana Perkembangan Peci Hitam Sebagai Simbol Nasionalisme di Indonesia pada tahun 1921-1949 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Sejarah munculnya Peci Hitam di Indonesia pada tahun 1921-1949.
2. Untuk mengetahui Perkembangan Peci hitam sebagai Simbol Nasionalisme di Indonesia Pada tahun 1921-1949.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan wawasan mendalam mengenai penutup kepala di Indonesia, dengan fokus utama pada peci hitam sebagai simbol nasionalisme. Selain menggali sejarah dan makna penggunaan peci hitam, penelitian ini juga menyoroti peran penting peci dalam identitas budaya dan politik Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang signifikansi peci hitam dalam konteks sosial dan historis. Dengan mengedukasi masyarakat tentang asal-usul dan perkembangan penggunaan peci hitam, penelitian ini berupaya memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana peci hitam telah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, sehingga memperkokoh posisinya sebagai simbol persatuan dan kesatuan bangsa.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam Tinjauan Pustaka ini, penulis menggunakan beberapa penelitian serupa sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk kajian ini. Penulis mengevaluasi penelitian-penelitian tersebut untuk melihat perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan, serta sebagai tambahan untuk penelitian penulis yang berkaitan dengan studi-studi sebelumnya. Dalam kajian pustaka ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki persamaan atau berhubungan dengan kajian penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Skripsi Siti firqo Najiyah Fakultas Adab dan Humaniora Islam negeri sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Yang berjudul *Sejarah penutup kepala di Indonesia : study kasus pergeseran makna tanda peci hitam 1908 - 1949*. Skripsi ini membahas tentang beberapa penutup kepala laki-laki yang ada di Indonesia. Kemudian menjelaskan tentang sejarah peci di Indonesia dan menguraikan peci atau kopian yang menjadi tanda umat Islam di Indonesia. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian saya adalah dari segi pembahasannya, penelitian yang saya bahas lebih fokus pada pembahasan mengenai peci hitam sebagai simbol nasionalisme di Indonesia. Dalam penelitian yang saya teliti penulis akan mengulas sejarah peci serta bagaimana simbol peci dijadikan lambang nasionalisme di Indonesia.
2. Skripsi Ria Suardi, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Yang berjudul, *Kontekstualisasi Serban Dalam Hadis Nabi (Studi Realisasi Penutup Kepala Bagi Kaum Laki-Laki) 2015*. Skripsi ini membahas tentang serban sebagai penutup kepala yang dipakai baik dalam shalat maupun luar shalat. Dengan titik fokus mengetahui kualitas hadis tentang serban, mengetahui kontekstualisasi hadis tentang serban dan mengetahui sejauh mana realitas urgensi pemakaian serban dalam shalat. Ria suardi juga menyimpulkan bahwa pemakaian serban dapat diartikan sama dengan peci karena serban dan peci mempunyai tujuan yang sama yaitu penutup kepala bagi laki laki,

dan juga bersipat sebagai adat kebiasaan suatu daerah. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian saya terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian saya lebih terarah pada kegunaan dan makna peci, serta perannya yang signifikan dalam kehidupan sosial dan religius di Indonesia.

3. Skripsi Ach. Nur Faishal, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang berjudul *Symbolisme Songkok Dalam Komunitas Forum Silaturrahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta. 2018*. Skripsi ini membahas tentang songkok tidak hanya sebagai produk budaya tetapi sebagai produk yang mampu bergerak mengikuti dinamika pemakainya. Melibatkan mahasiswa sebagai objek penelitian, khususnya bagi mahasiswa yang berasal dari Madura. Dengan titik fokus pada fungsi kopiah dalam Forum Silaturrahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta (FSM-KY) berupa pemakaian baik di dalam maupun di luar kegiatan forum tersebut. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian saya terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian saya lebih menekankan pada berbagai jenis peci yang ada di Indonesia, dengan pembahasan yang lebih mendalam mengenai topik tersebut. Meskipun ada kesamaan dalam beberapa sub-pembahasan, penelitian saya mengembangkan topik tersebut dengan lebih detail.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian sejarah, yang mencakup empat tahap: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah melibatkan proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang autentik dan dapat diandalkan, serta menyusun data tersebut menjadi narasi sejarah yang kredibel.¹³ Metodologi sejarah merupakan prosedur atau metode yang digunakan untuk tahu cara mengetahui. Metodologi sejarah sebagai science of methods berarti ilmu yang membicarakan cara, yaitu cara untuk mengetahui peristiwa yang

¹³ Dudung abdulrahman, metode penelitian sejarah, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

terjadi pada masa lampau.¹⁴ Dalam metodologi sejarah, seorang sejarawan dituntut untuk menguasai metode yang digunakan agar mengetahui peristiwa masa lampau. Berdasarkan langkah-langkah dalam penelitian historis sejarah tersebut, maka penting adanya deskripsi mengenai proses langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam penelitian historis.

1. Heuristik

Tahapan heuristik adalah proses pengumpulan sumber-sumber yang berasal dari kata Yunani "Heurischein," yang berarti memperoleh. Menurut G.J. Renier, heuristik merupakan teknik atau seni, bukan ilmu. Prinsip utama heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber primer. Tahapan ini melibatkan upaya untuk mengumpulkan jejak-jejak sejarah atau mencari sumber guna mendapatkan data dan fakta sejarah.¹⁵ Heuristik juga merupakan tahapan pertama dalam penelitian historis/sejarah yaitu tahapan pengumpulan data sumber sejarah. Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber terkait baik berupa dokumen surat keputusan, buku, artikel, arsip foto, skripsi yang mampu menunjang isi dari penelitian ini. Pada penelitian ini, penulis menggunakan kajian literatur atau kajian pustaka.

Sumber primer mencari sumber primer di beberapa perpustakaan. Perpustakaan tersebut antara lain Perpustakaan Nasional, perpustakaan UIN Sunan Gunung Jati Bandung, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan Batu Api Jatinangor, Perpustakaan Daerah Kota Bandung (Bapusipda) juga di Arsip Nasional Republik Indonesia.¹⁶ Selain itu juga penulis melakukan pelacakan sumber melalui internet seperti mencari koran digital di internet melalui website khastara dll. Diantaranya data-data yang diperoleh

¹⁴ Dr. H. Sulasman, M.Hum, metodologi penelitian sejarah, Bandung (pustaka setia), 2014. hlm. 94

¹⁵ Helius syamsudin, Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2007). hlm 55.

¹⁶ E Kosim, Metode Sejarah Asas Dan Proses (Bandung Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNPAD, 1984), hlm. 36-37

peneliti adalah sumber-sumber primer dan skunder yang menjadi pilihan penulis sebagai berikut:

Sumber primer

1. Sumber Dokumen
 - a. Peraturan Pemerintah no. 16 tahun 1949. Dalam Dokumen tersebut berisi tentang aturan pakaian resmi kepala pemerintahan.
2. Informasi Primer
 - a. Adams, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, Suatu Autobiografi Yayasan Idayu, Jakarta 1968
3. Sumber Tulisan
 - a. Koran Kompas yayasan oktagon, Alex Supartono, Salat Id di Zaman Revolusi, 1947.
 - b. Koran Kemerdekaan, Julius Pour, Poto Bersama Pimpinan PDRI, 1949.
 - c. Koran Kompas, Machfudi, Maguwo, 40 Tahun Lewat, 1948
 - d. Koran Kompas, Yudhi Soerjoatmodjo, 60 tahun Indonesia Merdeka, 1945.
4. Sumber Material /Benda/ Visual/Audiovisual
 - a. Gambar, Ir Soekarno mengenakan peci hitam ketika menjadi Presiden RI. Sumber : ANRI.IPPHOS 1945 NO. 372.
 - b. Gambar, Ir Soekarno memakai Pakaian Dinas dan Peci sebagai Simbol Bangsa Indonesia 1947. Sumber: ANRI.IPPHOS 1947 NO. 522.
 - c. Gambar, Ir Soekarno sedang membacakan pledoi Indonesia Mengugat 1930. Sumber : ANRI IPPHOS 1930 NO.105.
 - d. Gambar, Ir Soekarno mengenakan Peci beliau sedang Membacakan Proklamasi kemerdekaan UUD 1945 Pada tahun 1949. Sumber: ANRI. IPPHOS.NO.110
 - e. Gambar ,Jenderal Sudirman & Urip Sumoharjo menerima Penyerahan Senjata dari Perwira Tentara Jepang didampingi Perwira Tentara

Republik Indonesia & tentara Jepang. 28 April 1946. Sumber : ANRI. IPPHOS 1945-1950 No. 94, 95

- f. Panglima Besar Jenderal Soedirman menjalankan sembahyang Idul Fitri di lapangan Ikada. Pada tahun 1947. Sumber : ANRI. IPPHOS.NO, 96.

Sumber Skunder

1. Sumber Buku

- a. Bizawie, Zainul Milali .Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949). Tangerang : Pustaka Compass, 2014.
- b. Danessi, Marcel. Pesan,Tanda,dan Makna. Yogyakarta : Jalasutra, 2010.
- c. A.K. Pringgodigdjo, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, (Jakarta : Penerbit Dia Rakyat ; 1991).
- d. Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia VI, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993).
- e. Peter Kasenda, Soekarno Muda: Biografi Pemikiran 1926-1933. (Jakarta : Komunitas Bambu, : 2010).
- f. Rasyid Hamid, Penutup Kepala Laki-Laki Etnis Aceh (Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008).
- g. Suryanegara Mansur Ahmad, Api Sejarah, (Bandung: PT.Salamadani Pustaka Semesta, 2009).
- h. Yunos, the origin of the songkok or kopiah, (Brunei Darussalam : Brunei Times, 2007).

2. Sumber Gambar

- a. Gambar, Peci Hitam yang di kenal dengan kopiah. Sumber: <https://www.tribunnews.com/images/view/regional/1202212/produksi-peci-hitam-m-iming>. Diakses pada tanggal 20 juli 2024. Pukul 15.00.

- b. Gambar, tokoh nasional Amir Syarifuddin mengenakan peci hitam
Sumber:
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/27/162409969/latar-belakang-pemberontakan-pki-di-madiun>. Diakses pada tanggal 20. Pukul 15.02.
- c. Gambar beberapa tokoh nasional Amir Syarifuddin mengenakan peci hitam Sumber:
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/27/162409969/latar-belakang-pemberontakan-pki-di-madiun>. Diakses tanggal 20 juli 2024. Pukul 15.05
- d. Gambar ,Kupiah Meukutop dengan dua bentuk yang berbeda
Sumber : <https://www.ajnn.net/news/kupiah-meukutop-kerajinan-tangan-ikon-budaya-aceh/index.html>. Diakses pada tanggal 20 juli 2024. Pukul 15.10.
- e. Gambar, Songkok Recca. Sumber:
<https://disbudpar.sulselprov.go.id/page/budaya/9/songkok-to-bone-songkok-recca>. Diakses pada tanggal 20 juli 2024. Pukul 15.20.
- f. Gambar , Andi Mappanyuki menggunakan Songkok Recca dengan pinggiran emas. Sumber : <https://ikpni.or.id/pahlawan/andi-mappanyuki/>. Diakses pada tanggal 20 juli 2024. Pukul 15.30.

3. Sumber Skripsi

- a. Ria suardi. Kontekstualisasi Serban Dalam Hadis Nabi (Studi Realisasi Penutup Kepala Bagi Laki-Laki) (Pekanbaru : UIN Sultan Syarif Kasim, 2015)
- b. Skripsi Fahmi Hidayatullael dengan judul *Pemahaman Hadis tentang Pemakaian Serban Menurut DR. Ahmad Lutfi Fathullah,MA*. oleh Fahmi Hidayatullael Fakultas Ushuluddin , Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- c. Siti firqo najiyah. Sejarah penutup kepala di Indonesia : study kasus pergeseran makna tanda peci hitam 1908 - 1949. Fakultas adab dan humaniora Islam negri sunan Ampel Surabaya tahun 2019.

- d. Skripsi Ach. Nur Faishal, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang berjudul *Symbolisme Songkok Dalam Komunitas Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta. 2018.*
4. Sumber Artikel
- a. Jurnal Komunikasi Profetik, Komunikasi Simbol : Peci dan Pancasila, VOL 6, No 1, April 2013, Oleh Rama Kertamukti
 - b. Jurnal.2019,kopiah/peci sebagai salah satu Atribut Identitas Bangsa Indonesia.Japps,Vol.1.No,2. Oleh Dody Hadiwijaya.
 - c. Jurnal. 2016. Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama'ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo. Kodifikasia, Volume 10 No. 1. Oleh Agus Romdlon.
 - d. Jurnal. 2016. Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. Jurnal Pesona Dasar. Vol 3. No.4. oleh Affan, M. H., & Maksum Hafiz
 - e. Kopiah sebagai simbol patriotisme di muat dalam NU Online
5. Sumber Internet
- a. Hendarsyah, Peci Hitam dan Identitas Paling Indonesia (<http://sejarahkompasiana.com/2011/04/28/peci-hitamdanidentitaspalingindonesia358632.html>).(Online) diakses 31 oktober 2023. Pukul 08.22
 - b. Luthfi,sejarah peci yang menarik. <https://luthfisajadah.com/informasi/informasi-sejarah-peci,2020> . diakses pada tanggal 11 mei 2024. Pukul 15.00
 - c. Anggraeni, P. 2015, Juni 15. Peci Hitam dan Identitas Bangsa Indonesia.<https://www.malangtimes.com/baca/28551/20180615/110031/peci-hitam> diakses pada tanggal 2 juni 2024.pukul 14.51.
 - d. Endah Murnisah.2021. Sejarah Sistem Demokrasi Terpimpin Sukarno di Indonesia 1959-1965. <https://tirto.id/sejarah-sistem-demokrasi->

terpimpin-sukarno-di-indonesia-1959-1965-gbBf. Diakses tanggal 20 juli 2024.pukul 16.40.

- e. Peraturan Pakaian Dinas .<https://www.kerjapns.com/2020/03/baju-dinas-pns-terbaru-permendagri-no-11-tahun-2020.html>. Diakses pada tanggal 20 juli 2024.pukul 15.00.
- f. Pelaturan Pemerintahan Nomor 16 tahun 1949. Pamong Praja Pakaian Dinas.<https://jdihn.go.id/files/4/1949pp016>. Diakses pada tanggal 20 juli 2024.pukul 17.00.

2. Kritik

Kritik sejarah adalah proses penyelidikan untuk menentukan keaslian suatu sumber, baik dari segi bentuk maupun isinya. Ini juga melibatkan upaya menganalisis, memisahkan, dan mencari sumber yang diperlukan untuk memastikan keabsahan data. Oleh karena itu, diperlukan seleksi untuk memastikan apakah data tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari aspek bentuk maupun isinya.¹⁷ Setelah tahap Heuristik, yaitu pengumpulan data, dan tahap Kritik, yaitu evaluasi isi sumber yang telah dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menentukan kredibilitas dan keaslian sumber, baik berupa naskah maupun dokumen, dengan menilai validitasnya berdasarkan teks dan isi. Tahap Kritik dibagi menjadi Kritik Ekstern dan Kritik Internal. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menilai keakuratan dan keaslian sumber yang telah dikumpulkan.

Dalam melakukan kritik terhadap sumber, terdapat dua proses kritik yang harus dilakukan oleh sejarawan yaitu :

1. Kritik Ekstern

Pada tahapan ini kritik dilakukan untuk memperoleh keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas). Pengujian otentisitas sumber ini

¹⁷ Dudung abdulrahman,metode penelitian sejarah, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.hlm.105.

dilakukan terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, yaitu waktu pembuatan sumber, tempat pembuatan sumber, siapa yang membuat sumber, sumber tersebut dibuat menggunakan bahan apa, dan keaslian bentuk sumber, karena bisa jadi kecacatan dalam sumber disebabkan adanya usaha memalsukan atau kesalahan disengaja.¹⁸ Kritik ekstern lebih mengacu pada aspek luar atau aspek fisik sumber, bahwa sumber tersebut asli atau tidak.

Sumber Primer

1. Sumber Dokumen

- a. Peraturan pemerintah no. 16 tahun 1949. Dalam Dokumen tersebut berisi tentang aturan pakaian resmi kepala pemerintahan. Penulis menemukan dokumen pemerintahan mendapatkan sumber tersebut dari website resmi pemerintahan indonesia. Penulis menemukn dalam bentuk pdf. Dalam sumber ini terkait dengan peraturan pemerintahan tahun 1949 peraturan tersebut menjadi acuan awal di tetapkan nya peci sebagai busana pemerintahan.

2. Sumber Informasi Primer

- a. Cindy Adams, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, Suatu Autobiografi Yayasan Idayu, Jakarta 1968. Buku ini ditemukan di OPAC Katalog Perpustakaan RI dalam format PDF dan juga tersedia di Perpustakaan Batu Api. Buku karangan Cindy Adams ini, yang berjudul “Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia”. Kondisi Fisik buku ini umumnya memiliki sampul yang mencerminkan tema autobiografi dan sejarah politik Indonesia. Sampul mungkin menunjukkan tanda-tanda pemakaian, seperti lipatan atau goresan ringan, tergantung pada frekuensi penggunaan dan penyimpanan. Untuk halaman-halaman buku terbuat dari kertas yang dapat menguning seiring waktu, terutama

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 105-107

jika buku telah lama disimpan dalam kondisi yang kurang ideal. Dari segi binding buku ini umumnya cukup kokoh, tetapi pada buku yang sering dibaca, binding mungkin menunjukkan sedikit pelonggaran. Untuk bahasa ditulis dalam bahasa Indonesia dengan gaya yang menggabungkan narasi pribadi dan refleksi politik, memberikan wawasan langsung dari tokoh utama sejarah Indonesia.

3. Sumber Tulisan

- a. Koran Kompas Yayasan Oktagon, Alex Supartono, Salat Id di Zaman Revolusi, 1947. Penulis menemukan koran di perpustakaan Batu Api kondisi fisik kertas yang sudah dijadikan klipping dalam kertas hvs, kondisi kertas tersebut sudah menguning, serta sudah nampak lusuh dan menipis, koran tersebut merupakan koran asli terbitan tahun 2005 dimana terdapat penanggalan pada koran tersebut.
- b. Koran Kemerdekaan, Julius Pour, Poto Bersama Pimpinan PDRI, 1949. Penulis menemukan koran di perpustakaan Batu Api kondisi fisik kertas yang sudah dijadikan klipping dalam kertas hvs, kondisi kertas tersebut sudah menguning, serta sudah nampak lusuh dan menipis, koran tersebut merupakan koran asli terbitan tahun 2007 dimana terdapat penanggalan pada koran tersebut.
- c. Koran Kompas, Yudhi Soerjoatmodjo, 60 tahun Indonesia Merdeka, 1945. Penulis menemukan koran di perpustakaan Batu Api kondisi fisik kertas yang sudah dijadikan klipping dalam kertas hvs, kondisi kertas tersebut sudah menguning, serta sudah nampak lusuh dan menipis.

4. Sumber Material /Benda/ Visual/Audiovisual

- a. Gambar, Ir Soekarno mengenakan peci hitam ketika menjadi Presiden RI. Penulis mendapatkan foto tersebut dari Web yang Diunggah oleh Arsip Nasional foto tersebut Di unggah pada tanggal, 29 November 2016. Di terbitkan oleh Direktorat

Pengolahan Arsip Nasional Republik Indonesia mengadakan kegiatan yang "Ekspose Panduan Arsip Presiden Republik Indonesia Soekarno 1945 - 1967" yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas Panduan Arsip Presiden RI. Penulis mengakses gambar tersebut melalui pdf. Foto tersebut dapat dipercaya karena diunggah oleh instansi terpercaya dan sudah penulis lakukan seleksi terhadap beberapa foto lainnya.

- b. Gambar, Ir Soekarno memakai Pakaian Dinas dan Peci sebagai Simbol Bangsa Indonesia. Penulis mendapatkan foto tersebut dari Web yang Diunggah oleh Arsip Nasional foto tersebut Di unggah pada tanggal, 29 November 2016. Di terbitkan oleh Direktorat Pengolahan Arsip Nasional Republik Indonesia Penulis mengakses gambar tersebut melalui pdf. Foto tersebut dapat dipercaya karena diunggah oleh instansi terpercaya dan sudah penulis lakukan seleksi terhadap beberapa foto lainnya.
- c. Gambar Ir Soekarno sedang memberikan pidato, pledoi indonesia menggugat 1930. Peristiwa ini merupakan pidato pembelaan atau pledoi yang dibacakan Soekarno di pengadilan pemerintah kolonial Belanda pada 18 Agustus 1930. Penulis mendapatkan foto tersebut dari Web yang Diunggah oleh Arsip Nasional foto tersebut Di unggah pada tanggal, 29 November 2016. Di terbitkan oleh Direktorat Pengolahan Arsip Nasional Republik Indonesia Penulis mengakses gambar tersebut melalui pdf. Foto tersebut dapat dipercaya karena diunggah oleh instansi terpercaya. Penulis yakin bahwa sumber tersebut dapat dipercaya keasliannya.
- d. Gambar, Ir Soekarno mengenakan Peci beliau sedang Membacakan proklamasi UUD 1945 Pada tahun 1949. Penulis mendapatkan foto tersebut dari Web yang Diunggah oleh Arsip Nasional foto tersebut Di unggah pada tanggal, 29 November 2016. Di terbitkan oleh Direktorat Pengolahan Arsip Nasional Republik Indonesia Penulis mengakses gambar tersebut melalui pdf. Foto tersebut dapat

dipercaya karena diunggah oleh instansi terpercaya. Penulis yakin bahwa sumber tersebut dapat dipercaya keasliannya.

- e. Gambar, Jendral Sudirman pada saat pelantikan sebagai Panglima TNI di Gedung Agung Yogyakarta pada 3 Juni 1947. Momen penting dalam sejarah militer Indonesia. Terlihat dalam gambar Jendral Soedirman mengenakan peci hitam. Penulis mendapatkan foto tersebut dari laman Web yang Diunggah oleh MP merah putih.com foto tersebut Di unggah pada tanggal, 23 Oktober 2017. Foto tersebut dapat dipercaya karena diunggah oleh instansi terpercaya Penulis yakin bahwa sumber tersebut dapat di percaya ke asliannya
- f. Gambar, Jendral Sudirman pada saat menjalankan sembahyang Idul Fitri di Lapangan Ikada tahun 1947. Jendral Sudirman dan masyarakat yang sedang sembahyang mengenakan peci. Penulis mendapatkan foto tersebut dari laman Web yang Diunggah oleh artikel bangsa dan kesatuan kab lamongan foto tersebut Di unggah pada tanggal, 2 Oktober 2017. Foto tersebut dapat dipercaya karena diunggah oleh instansi terpercaya Penulis yakin bahwa sumber tersebut dapat di percaya ke asliannya.

2. Kritik Internal

Kritik intern ini dilakukan untuk menentukan kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya dengan membandingkan kesaksian-kesaksian dalam sumber dengan kesaksian sumber lain. Kritik intern mengacu pada persoalan kredibilitas sumber yang di dapatkan peneliti. Apakah sumber tersebut benar atau tidak, dapat di percaya atau tidak. Tujuan dari tahap kritik ini adalah untuk menentukan ke-faktualan dan otentisitas sumber sumber yang telah dikumpulkan.¹⁹

Sumber Primer

1. Sumber Dokumen

¹⁹ Sulasman, “*Metodologi penelitian sejarah Teori-Metode-Contoh aplikasi*”, Bandung : CVPustaka Setia, 2014, hal. 102-103.

- a. Peraturan pemerintah no. 16 tahun 1949. Dalam Dokumen tersebut berisi tentang aturan pakaian resmi kepala pemerintahan. Selain melihat isi sumber dari dokumen, peneliti juga melihat kredibilitassumber tersebut. Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 1949. Dokumen tersebut layak di jadikan sumber primer sebab isi peraturan tersebut di keluarkan langsung oleh Ir. Soekarno sebagai presiden republik pertama dan sebagai pelopor pemakaian peci di indonesia. Peraturan tersebut telah mengalami perjalanan panjang menemani Ir. Soekarno dan masyarakat Indonesia dalam sejarah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan telah menunjukkan eksistensi di mata dunia.

2. Sumber buku

- a. Cindy Adams, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, Suatu Autobiografi Yayasan Idayu, Jakarta 1968. Kritik dalam buku Penulis Cindy Adams sendiri menulis buku Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia sendiri melalui wawancara yang ia lakukan kepada Bung Karno pada tahun 1962. Ia diundang oleh Bung Karno melalui Kementerian Luar Negeri pada saat acara Jong Java. Cindy Adam membutuhkan waktu selama 3 tahun hingga buku nya diterbitkan oleh The Bobbs-Merrill Company Inc, New York. Buku ini memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan dan pemikiran Sukarno, serta perannya dalam perjuangan kemerdekaan dan pembentukan negara Indonesia. Sebagai autobiografi, buku ini menawarkan perspektif langsung dari Sukarno tentang berbagai peristiwa penting dalam sejarah Indonesia.

3. Sumber Tulisan

- a. Koran kompas yayasan oktagon, Alex Supartono, Salat Id di Zaman Revolusi, 1947. Penulis meyakini bahwa sumber itu kredibel karena di dalam nya membahas kegiatan pada tahun 1947

sezaman dengan apa yang penulis teliti, selain itu juga berisi tentang foto dimana sebagian orang di gambar tersebut sedang melaksanakan ibadah dengan memakai peci.

- b. Koran Kemerdekaan, Julius Pour, Foto Bersama Pimpinan PDRI, 1949. Penulis meyakini bahwa sumber itu kredibel karena peristiwanya sezaman dengan yang penulis teliti. Selain itu juga terlihat beberapa orang mengenakan peci.
- c. Koran Kompas, Yudhi Soerjoatmodjo, 60 tahun Indonesia Merdeka, 1945. Penulis meyakini bahwa sumber itu kredibel karena peristiwanya sezaman dengan yang penulis teliti. Peristiwa pada saat itu tanggal 19 februari 1946, yaitu presiden soekarno meninjau daerah-daerah di wilayah Jateng kedatangannya di sambut oleh masyarakat Indonesia, lalu pada tanggal 4 oktober 1945 kabinet pertama republik Indonesia sedang berpose di depan wartawan dalam dan luar negeri tampak disana menteri luar negeri mengenakan pakaian berupa jas kerah terbuka, lalu menteri Amir Sjarifuddin mengenakan celana pendek dengan jas kedodoran dan Soekarno berpenampilan rapih dan seragam khasnya serta peci yang di gunakan sebagai penutup kepala. Selain itu juga terlihat beberapa orang mengenakan peci.

4. Sumber Material /Benda/ Visual/Audiovisual

- a. Gambar, Ir Soekarno mengenakan peci hitam ketika menjadi Presiden RI. Foto tersebut dapat menjadi sumber yang kredibel karena diunggah oleh instansi terpercaya dan pada foto tersebut merupakan peristiwa pada saat Ir Soekarno menjabat sebagai presiden RI.
- b. Gambar, Ir Soekarno memakai Pakaian Dinas dan Peci sebagai Simbol Bangsa Indonesia. Foto tersebut dapat dikatakan kredibel karena pengambilan foto pada tahun zaman revolusi dari gambar tersebut terlihat Soekarno sedang memakai pakaian dinas selain itu

juga peci yang di pakai sebagai simbol yang khas selalu di pakai oleh IR Soekarno.

- c. Gambar, Ir Soekarno mengenakan Peci beliau sedang Membacakan Dekrit Presiden tentang UUD 1945 Pada tahun 1949. Foto tersebut dapat di katakan kredibel karena pengambilan foto pada tahun zaman revolusi
- d. Gambar Ir Soekarno sedang memberikan pidato membacakan pledoi Indonesia tahun 1947. Foto tersebut dapat di katakan kredibel karena pengambilan foto pada tahun 1947.
- e. Gambar, Ir Soekarno mengenakan Peci beliau sedang Membacakan Dekrit Presiden tentang UUD 1945 Pada tahun 1949. Foto tersebut dapat di katakan kredibel karena pengambilan foto pada tahun zaman revolusi
- f. Gambar, Panglima Besar Jenderal Soedirman menjalankan sembahyang Idul Fitri di lapangan Ikada. Pada tahun 1947.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran data dimana data yang sudah diperoleh dari sumber kemudian di interpretasi menjadi rangkaian peristiwa yang dapat diuji kebenarannya. Hasil interpretasi itu beragam tergantung cara pandang penulis atau peneliti memandang suatu kejadian walaupun data yang sama hasil interpretasinya bisa jadi berbeda, dan itu merupakan alasan mengapa interpretasi sering disebut sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.²⁰

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, di mana fakta-fakta yang telah dianalisis pada tahap sebelumnya, yaitu kritik, disinkronkan dengan menggunakan pendekatan teori untuk memungkinkan rekonstruksi peristiwa yang lebih akurat. Peci merupakan suatu busana yang biasanya dikenakan sebagai suatu pelindung kepala. Dahulu banyak orang mengenal peci sebagai salah satu busana yang dikenakan saat ibadah

²⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi...*, hlm. 111.tahun 2011

dalam agama Islam. Namun dalam perkembangannya Peci lebih dikenal sebagai suatu busana yang melambangkan simbolisasi Nasionalisme dan hal ini dipelopori oleh Ir Soekarno. Dijadikannya Peci sebagai Simbolisasi Nasionalisme sangat membuka cakrawala pengetahuan masyarakat Indonesia tentang Soekarno sendiri dan perannya dalam memelopori peci hitam yang dipadukan dengan jas dan menjadikannya sebagai simbol Nasionalisme. Pada tahap interpretasi, penulis menerapkan metode pendekatan dengan cara mengkaji masalah dan metode penelitian secara tepat. Penelitian yang berjudul “Sejarah Peci Hitam Sebagai Simbol Nasionalisme di Indonesia Pada Tahun 1921-1949” termasuk dalam penelitian sejarah yang berfokus pada aspek kronologisnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ilmu bantu antropologi. Menurut Koentjaraningrat, antropologi adalah ilmu tentang manusia yang mempelajari berbagai aspek manusia, termasuk keragaman bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaan yang dihasilkan.²¹ Terdapat empat pandangan terhadap masalah kebudayaan, yaitu :

Pertama, kebudayaan dipahami sebagai sistem adaptif, yang berarti terdiri dari keyakinan dan perilaku yang dipelajari untuk menyesuaikan masyarakat dengan lingkungannya. Kedua, kebudayaan dianggap sebagai sistem kognitif, yaitu kumpulan pengetahuan yang diorganisir dan diproses dengan cara tertentu. Ketiga, kebudayaan dilihat sebagai sistem struktur, yang berarti terdiri dari tanda-tanda bersama yang mencerminkan struktur pemikiran manusia. Keempat, kebudayaan dipandang sebagai sistem tanda, yang melibatkan tanda dan makna yang dimiliki bersama, dapat dikenali, dan bersifat publik. Dari keempat pandangan tersebut menunjuk pada peci yang merupakan hasil budaya masyarakat Indonesia. Dari banyaknya hasil budaya berupa penutup kepala peci di pilih untuk mewakili budaya Indonesia di mata dunia. Peci hitam khususnya diangkat

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 15.

menjadi simbol nasionalisme/identitas nasional Indonesia. Berawal dari peci sebagai budaya pesantren, budaya pakaian kaum menengah bawah menjadi budaya masyarakat Indonesia namun sekarang peci menjadi simbol nasionalisme di Indonesia.²²

Adapun teori yang di pakai pada penelitian ini adalah Teori Semiotika dengan tokohnya Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah seorang linguis dan semiotikus Swiss yang dikenal sebagai salah satu pendiri linguistik modern. Lahir pada 26 November 1857 di Jenewa, ia belajar bahasa, sejarah, dan filologi di Universitas Jenewa. Saussure memberikan kontribusi besar dalam teori linguistik dan semiotika. Ia mengembangkan teori dasar strukturalisme, yang menekankan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang berfungsi melalui hubungan antar unsurnya. Konsep-konsep penting yang ia perkenalkan termasuk *langue* (sistem bahasa kolektif) dan *parole* (penggunaan bahasa individu), serta pembagian antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Ide-ide ini sangat mempengaruhi studi linguistik dan semiotika.²³

Karya utamanya, *Cours de linguistique générale* (Kursus Linguistik Umum), diterbitkan setelah kematiannya pada tahun 1916 berdasarkan kuliah-kuliahnya antara tahun 1906 dan 1911. Buku ini menjadi dasar bagi banyak aliran dalam linguistik struktural dan semiotika, dengan fokus pada cara bahasa membentuk makna melalui hubungan sistematis antar unsurnya. Ferdinand de Saussure meninggal pada 22 Februari 1913 di Paris, Prancis. Meskipun masa hidupnya singkat, pengaruhnya terhadap teori linguistik dan kajian tanda sangat besar dan tetap memengaruhi berbagai bidang studi hingga saat ini.²⁴

²² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993). hlm 9.

²³ Harimurti Krisdalaksana, *Mongin Ferdinand De Saussure* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005). Hlm 19.

²⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm 53.

Menurut Teori Semiotika Pendekatan semiotika Saussure berfokus pada bagaimana makna dibangun dan disampaikan melalui tanda-tanda dalam bahasa. Ini mencakup analisis cara penanda dan petanda bekerja dalam sistem bahasa yang lebih luas, serta bagaimana struktur dan perubahan bahasa memengaruhi pemahaman dan komunikasi. Model ini membantu memahami bagaimana tanda berfungsi dalam konteks sosial, budaya, dan komunikasi, dan bagaimana makna dapat bervariasi sesuai dengan konteks dan interpretasi individu. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa semiotika digunakan untuk memahami kategori tanda yang hanya dapat merepresentasikan sesuatu jika pembaca tanda memiliki pengalaman terkait dengan representasinya. Secara keseluruhan, teori semiotika Saussure menekankan bahwa makna bahasa ditentukan oleh hubungan struktural antar tanda dalam suatu sistem bahasa, dan bahwa studi bahasa harus memperhatikan bagaimana tanda-tanda ini berfungsi secara relasional dalam komunikasi manusia.²⁵

Dengan teori ini, penulis menggambarkan peci hitam sebagai simbol identitas bagi pemakainya. Seorang yang mengenakan peci menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim ketika peci digunakan dalam konteks ibadah. Peci juga mencerminkan identitas sebagai warga negara Indonesia ketika digunakan dalam konteks sosial-politik. Oleh karena itu, peci mampu menyampaikan pesan-pesan tersembunyi dari pemakainya kepada masyarakat. Alasan penerapan semiotika ini adalah karena karakteristik semiotika yang cenderung sistematis dan terstruktur.²⁶

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah, yaitu tahapan penulisan hasil tafsiran atas fakta-fakta tersebut dan

²⁵ lex Sobur, Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , dan Analisis Framing, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm 12.

²⁶ Ibid, 207.

menjadi suatu kisah sejarah yang selaras.²⁷ Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat menggambarkan proses penelitian sejak awal fase perencanaan sampai pada penarikan kesimpulan.²⁸ tahapan historiografi ini sangat penting karena sebuah penelitian sejarah tidak akan berarti apa-apa jika tidak dituliskan.

Penulisan penelitian yang berjudul "*Sejarah peci hitam sebagai simbol nasionalisme di Indonesia pada tahun 1921-1949*" mempunyai sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pada Bab ini penulis akan berfokus pada Pendahuluan yang berisi dengan beberapa elemen penting yaitu, Latar Belakang Masalah yang menjelaskan konteks atau situasi yang melatarbelakangi tentang sejarah peci hitam sebagai simbol nasionalisme di Indonesia pada tahun 1921-1949, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Langkah-langkah Penelitian yang terdiri dari Heuristik, Kritik (intern dan ekstern), Interpretasi, dan Historiografi. Bab ini merupakan kerangka dasar berpikir dan memberikan dasar untuk pijakan dalam memulai penelitian dengan objek.

BAB II Pada bab ini penulis berfokus menjelaskan tentang, Awal mula Masuknya Peci ke Indonesia lalu membahas Macam Macam Peci di Indonesia. Serta peci sebagai tanda muslim di Indonesia.

BAB III menjelaskan tentang peci hitam sebagai Identitas Masyarakat Indonesia, peran Ir, Soekarno dalam mempopulerkan peci hitam lalu tokoh yang identik dengan peci hitam, serta perkembangan makna peci hitam sebagai lambang Nasionalisme di Indonesia.

²⁷ Nina Herlina Lubis, *Metode...*, hlm. 30. Tahun 1956.

²⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi...*, hlm. 113-114. tahun 2011.

BAB IV Pada bagian ini merupakan tahap akhir dari penulisan. Akhir dalam penulisan ini sendiri yakni kesimpulan dan penutup merupakan simpulan dari seluruh pembahasan, disana juga terdapat Saran dan juga lampiran lampiran.

